

**PENGARUH LUAS KANDANG DAN CARA PEMBERIAN
PAKAN TERHADAP NILAI EKONOMIS
ITIK BAYANG**

SKRIPSI

Oleh:

RONI
04 161 067



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

**PENGARUH LUAS KANDANG DAN CARA PEMBERIAN
PAKAN TERHADAP NILAI EKONOMIS
ITIK BAYANG**

Roni dibawah bimbingan
Ir. Lukman Naim dan Ir. Boyon, MP
Program Studi Produksi Ternak
Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas kandang dan cara pemberian pakan terhadap nilai ekonomis ternak itik Bayang sampai umur 8 minggu. Materi penelitian dengan menggunakan ternak itik yang berasal dari Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 80 ekor umur 2 minggu yang dipelihara sampai umur 8 minggu. Metode penelitian yaitu data yang dihasilkan dianalisis dengan cara menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dan pendapatan dari penjualan ternak setelah penelitian antar perlakuan untuk mengetahui layak atau tidaknya mengembangkan usaha ternak itik Bayang sampai umur 8 minggu. Peubah yang diukur adalah pengeluaran, penerimaan, konversi pakan, IOFC, keuntungan dan tingkat keuntungan usaha ternak itik Bayang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas kandang dan cara pemberian pakan yang berbeda memberikan pengaruh terhadap nilai ekonomis itik Bayang sampai umur 8 minggu. Keuntungan dalam usaha ternak itik Bayang yang tertinggi adalah pada luas kandang yang kecil (A_2) dan pakan lengkap (B_1) yaitu Rp.53.816,75,- dengan tingkat keuntungan sebesar 10,50%. Itik yang berumur 8 minggu belum dapat berproduksi, dimana dalam peternakan itik petelur, itik mulai berproduksi pada umur 5-6 bulan sehingga peternak belum dapat menjual hasil produksinya.

Kata kunci : itik Bayang, luas kandang, cara pemberian pakan, konversi pakan, IOFC, keuntungan dan tingkat keuntungan usaha ternak itik.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang sudah lama dikenal masyarakat secara luas terutama masyarakat pedesaan. Meningkatnya ilmu pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi mengakibatkan permintaan terhadap protein hewani juga meningkat. Kondisi ini akan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan, khususnya pengembangan usaha ternak itik yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging. Menurut Badan Pusat Statistik (2008) populasi ternak itik di Indonesia mencapai 34.093.300 ekor.

Usaha peternakan itik Bayang di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu usaha pengembangan ternak lokal yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging. Pemeliharaan itik Bayang pada umumnya masih bersifat tradisional dan sudah membudaya pada sistem pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Badan Pusat Statistik (2006) melaporkan bahwa populasi ternak itik di Kecamatan Bayang pada tahun 2006 tercatat sebanyak 4.233 ekor. Selanjutnya perkembangan produksi telur itik di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2007 cenderung mengalami kenaikan sebesar 0,5 % yaitu sebanyak 474.787 butir (BPS, 2007).

Ternak itik adalah unggas yang bisa diambil telur dan dagingnya. Itik termasuk unggas yang sangat tahan terhadap penyakit. Pemeliharaan ternak itik pada umumnya masih bersifat tradisional yaitu itik hanya digembalakan di sawah-sawah atau sungai-sungai kecil. Cara digembalakan memang menguntungkan

karena peternak tidak mengeluarkan biaya pakan, tetapi sekarang tempat penggembalaan semakin sulit didapatkan dan resiko keracunan pada itik akibat digembalakan di sawah juga besar seiring dengan kebiasaan petani dalam menggunakan pestisida sehingga beternak itik secara tradisional tidak bisa diandalkan lagi. Pemeliharaan secara intensif kemungkinan akan dapat meningkatkan nilai produktifitas ternak itik (Redaksi AgroMedia, 2003). Usaha ternak itik yang dikandangkan memerlukan investasi awal, perencanaan yang matang dan pengelolaan yang tepat agar tercapai produktivitas yang optimum.

Peralihan dari sistem pemeliharaan tradisional ke sistem pemeliharaan intensif memerlukan penyesuaian dan memperhatikan tatalaksana sistem perkandangan dan pemberian pakan. Menurut Margawati (1985) kandang merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan, karena secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada keberhasilan suatu usaha peternakan pada umumnya dan ternak itik khususnya. Kenyamanan ternak dalam hubungannya dengan kandang dapat dipenuhi apabila tatalaksana perkandangan memungkinkan, khususnya kepadatan ternak dalam satu satuan luas lantai kandang. Menurut Albright (1969) bahwa luas kandang akan menentukan bagaimana dua individu bertemu dan berpengaruh terhadap lingkungan sosial yang mengakibatkan terjadinya interaksi. Pada kandang luas, ternak dapat melakukan pergerakan lebih bebas dan akan membutuhkan energi yang besar serta lingkungan mampu menyerap energi yang dilepas oleh tubuh ternak sehingga suhu tubuh menjadi normal. Sedangkan pada kandang kecil, lingkungan tidak mampu menyerap energi yang dilepas oleh ternak secara sempurna yang

V. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik Bayang sampai umur 8 minggu hanya memperoleh keuntungan yang tertinggi sebesar Rp.53.816,75,- dengan tingkat keuntungan sebesar 10,50%. Itik yang berumur 8 minggu belum dapat berproduksi, dimana dalam peternakan itik petelur, itik mulai berproduksi pada umur 5-6 bulan sehingga peternak belum dapat menjual hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, J. L. 1969. Social Environment and Growth *In*; Hafez E. S. E and I. A. Dyer. *Eds. Animal Growth and Nutrition*. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Anggorodi, R. 1990. Ilmu Makanan Ternak Umum. Cet.ke-4. PT. Gramedia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Kecamatan Bayang. Dinas Peternakan Kecamatan Bayang, Sumatera Barat, Indonesia.
- _____. 2007. Indikator Ekonomi Pesisir Selatan. Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia.
- _____. 2008. Statistik Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Bakrie, B., E. Manshur, Wahyudin dan N. Aripin. 2005. Perbandingan pertumbuhan itik jantan lokal dan alabio dengan pemberian pakan alternatif dan pakan komersial. *In Proceedings*; Lokakarya Unggas Air II. Tema Merebut Peluang Agribisnis Melalui Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah Unggas Air, Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor, hal 240-251.
- Djanah, D. 1985. Beternak Ayam dan Itik. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Harahap, D., A. Arbi, D. Tami dan D. Dt. T. Bandaro. 1980. Pengaruh manajemen terhadap produksi dan telur itik di Sumatera Barat. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hasnelly, Z. dan A. N. Kuntoro. 2006. Pengaruh perbaikan kualitas dan waktu pemberian pakan terhadap pertumbuhan ayam merawang. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, hal 639-645.
- Iskandar, S., T. Susanti dan S. Sopiya. 2006. Pengaruh pakan bebas pilih pada masa grower-developer terhadap kinerja perteluran dini ayam wareng-tangerang. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, hal 629-634.
- Kutlu, H. R. dan J. M. Forbes. 1993. Changes in growth and blood parameters in heat-stressed broiler chicks in response to dietary ascorbic acid. *J. Livestock Production*, 36: 335-350.
- Margawati, E. T. 1985. Pengaruh tingkat kepadatan itik dalam sangkar terhadap penambahan berat badan pada periode pertumbuhan awal. *In Proceedings*; Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak, hal 256-261.